

## SISTEM BAGI HASIL USAHA PERIKANAN SOMA GIOB DI DESA TIWOHO KECAMATAN WORU KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Iskandar Amiri<sup>1</sup>; Victoria E.N. Manoppo<sup>2</sup>; Grace O. Tambani<sup>2</sup>; Nurdin Jusuf<sup>2</sup>;  
Steelma V. Rantung<sup>2</sup>; Gaspar D. Manu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: [masjarwo472@gmail.com](mailto:masjarwo472@gmail.com)

### Abstract

*The aims of this research are; To analyze the system for Soma Giob's fishery business in Tiwoho Village, Wori District, North Minahasa Regency, North Sulawesi Province. The formulation of the problem is; How is the system for Soma Giob's fishery business in Tiwoho Village, Wori District, North Minahasa Regency, North Sulawesi Province. The method that will be used in this research is the census method. The data collected in this study were primary data and secondary data, the data collection techniques used were observation and interviews through filling out questionnaires. Data analysis that will be used in this research is quantitative analysis and qualitative analysis. The results show that the profit-sharing system for the soma giob business in Tiwoho Village follows the way they mutually agreed upon and is a traditional profit-sharing system that has been passed down from generation to generation.*

*Keywords: management; profit sharing system; Soma Giob*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah; Untuk menganalisis sistem bagi usaha perikanan Soma Giob di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Perumusan masalah adalah; Bagaimana sistem bagi usaha perikanan Soma Giob di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara melalui pengisian kuisioner. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa system bagi hasil usaha soma giob yang ada di Desa Tiwoho mengikuti cara yang mereka sepakati bersama dan merupakan system bagi hasil secara adat yang sudah berlaku secara turun temurun, dari generasi ke generasi.

Kata kunci: manajemen; sistem bagi hasil; Soma Giob

## PENDAHULUAN

Sulawesi Utara merupakan wilayah yang potensial serta menempati posisi geografis yang strategis, terdiri atas semenanjung dan kepulauan dengan garis pantai sepanjang 1.985 km dan luas lautan sebelas kali luas daratan. Wilayah ini berbatasan dengan negara tetangga Filipina serta potensi sumberdaya dapat pulih kembali seperti terumbu karang dan mangrove, maupun sumberdaya tidak dapat pulih seperti mineral dan energi serta jasa-jasa kelautan seperti pariwisata bahari.

Potensi lestari sumberdaya ikan laut Indonesia sebesar 12,54 juta ton per tahun. Dari seluruh potensi sumberdaya tersebut, guna menjaga keberlanjutan stok ikan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 12,54 ton per tahun. Salah satu sumberdaya ikan pelagis yang ada di Sulawesi Utara yaitu ikan Julung-Julung (*H. brasiliensis*) yang dikenal masyarakat Sulawesi Utara dengan nama *ikan roa*. Potensi yang besar ini pasti memerlukan alat tangkap yang memadai. Banyak alat tangkap atau usaha perikanan yang bisa dipelajari. Salah satu alat yaitu Soma Giob. Usaha dengan alat tangkap ini banyak di Sulawesi Utara khususnya Kabupaten Minahasa Utara Kecamatan Wori.

Desa Tiwoho merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, dimana desa ini terletak di daerah pesisir pantai dan masuk

sebagai desa dalam wilayah kawasan Taman Nasional Bunaken. Nelayan yang berada di Desa Tiwoho berjumlah 50 orang dimana nelayan yang menggunakan alat tangkap Soma Giob berjumlah 2 orang. Nelayan alat tangkap Soma Giob di Desa Tiwoho sudah ada sejak bertahun-tahun yang silam namun belum bisa dikatakan bahwa alat tangkap ini bisa menjamin keberlangsungan perekonomian nelayan dan keluarganya. Bagaimana cara para nelayan Soma Giob memajemen usaha perikanan soma giob sehingga mereka bisa bertahan merupakan hal yang menarik. Salah satu hal yang bisa dipelajari dari keadaan ini terkait dengan masalah sistem bagi hasil yang mereka terapkan, sehingga kami tertarik mengadakan penelitian tentang Sistem Bagi Usaha Perikanan Soma Giob di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara.

### **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah adalah; Bagaimana sistem bagi usaha perikanan Soma Giob di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis sistem bagi usaha perikanan Soma Giob Di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini dipakai metode sensus yaitu responden sebagai objek penelitian itu sendiri. Pengertian sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu (Supranto, 2008). Sehubungan dengan penelitian ini, akan dilaksanakan sensus kepada 2 orang nelayan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung, melalui pengisian kuisioner dan juga alat perekam (Narimawati, 2008). Data primer juga termasuk observasi dan wawancara. Yang menjadi responden adalah 2 orang nelayan Soma Giob.

### **Observasi**

Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006). Untuk melengkapi cara memperoleh data, penulis mempergunakan metode observasi nonpartisan yaitu mengamati mencari data dari berbagai fakta yang ada hubungannya dengan permasalahan. Walgito (2010) menyatakan penyelidikan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan ke arah kejadian-kejadian yang spontan pada saat kejadian terjadi dengan menggunakan alat indera sebagai pengamat.

### **Wawancara**

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Supardi, 2006). Sedangkan pendapat ahli lain mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang

dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan dengan tatap muka maupun telepon. Wawancara yang juga dikenal dengan *interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden dicatat atau direkam (Moleong, 2005).

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang ada di Kantor Desa Tiwoho, ataupun dari Kantor Kecamatan Wori.

### **Analisis Data**

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (Fathoni, 2006). Analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, angka rata-rata dan sebagainya, yang meliputi analisis usaha aspek keuangan, sumberdaya manusia, operasi/produksi dan pemasaran. Sedangkan analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan sebagai hasil penelitian, yang meliputi wawancara, analisis dokumen, diskusi, atau observasi pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Desa Tiwoho**

#### ***Daseng Lolaro (Pusat Belajar Masyarakat Pesisir)***

Daseng Lolaro merupakan tempat belajar masyarakat pesisir yang merupakan aset Perkumpulan KELOLA. Kata daseng diambil dari bahasa pribumi yaitu tampa basingga (tempat singgah sementara) para nelayan, sedangkan untuk kata "Lolaro" merupakan nama lokal yang diberikan pada jenis mangrove *Rhizophora*. Sebagai tempat belajar, Daseng Lolaro dilengkapi sejumlah fasilitas antara lain: perpustakaan lamun

#### ***Hutan Mangrove***

Pada tahun 1998, KELOLA, Pemerintah Desa, dan masyarakat Desa Tiwoho memperluas kawasan hutan mangrove di Desa ini melalui program MAP (mangrove Action Project). Hutan mangrove berfungsi sebagai penahan ombak, tempat berkembang biaknya ikan, juga memiliki fungsi sebagai tempat mencari makan, dan tempat perlindungan biota-biota laut lainnya. Hutan mangrove yang ada di desa Tiwoho memiliki panjang sekitar 6 km dari perbatasan Desa Tiwoho dengan Desa Wori sampai di perbatasan Desa Tiwoho dan Desa Bahowo.

### **Deskripsi Alat Tangkap Soma Giob**

#### ***Perahu***

Pengoperasian alat tangkap soma giob diperlukan perahu yang desain atau bentuknya cukup besar karena sifatnya menampung ikan hasil tangkapan. Perahu penangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Tiwoho pada umumnya terbuat dari viber dan mempunyai ukuran panjang 10 – 11 meter, lebar 1,2 – 1,5 meter, dan tinggi 1,3 - 1,5 meter, dengan kapasitas muat berkisar 500 kg – 1 ton.



Gambar 1. Perahu yang digunakan nelayan soma giob Desa Tiwoho

### **Mesin**

Mesin yang digunakan untuk Pengoperasian alat tangkap soma giob untuk menggerakkan kapal, pada umumnya nelayan Desa Tiwoho menggunakan mesin tempel dengan merek yamaha berkekuatan 15 PK dengan bahan bakar bensin.



Gambar 2. Mesin yang digunakan nelayan soma giob Desa Tiwoho

### **Soma Atau Jaring**

Soma atau jaring yang digunakan nelayan Desa Tiwoho yaitu soma nilonyang berukuran Nomor 6,9,12 namun yang sering digunakan yaitu yang berukuran nomor 9. Mata jaring berukuran 1,4 dan 1,5, pemberat 350 – 400. Ukuran tali cincin gelang nomor 12, tima cincin nomor 6 dan 8 dan panjang tali cincin gelang 150 meter.



Gambar 3. Jaring yang digunakan nelayan soma giob Desa Tiwoho

### **Usaha Soma Giob**

Prinsip dasar menangkap ikan dengan alat tangkap Soma Giob adalah melingkari gerombolan ikan sehingga ikan tersebut tertangkap di dalamnya, dan alat tangkap ikan ini merupakan alat tangkap ikan yang selektif karena dapat didesain sehingga hanya ikan yang berukuran besar yang bisa terperangkap di alat tangkap ini dan tidak merusak keberlanjutan habitat ikan yang tertangkap (*fisheries sustainable*). Alat ini untuk menangkap ikan julung-julung. Ikan julung-julung (*Hemirhamphus* sp.) merupakan salah

satu sumberdaya perikanan ekonomis penting yang dihasilkan dari perairan pantai Desa Tiwoho.

Sumberdaya ini tergolong ikan pelagis yang hidup di perairan pantai cenderung oseanis, dan hanya terlihat bergerombol di sekitar perairan karang ketika akan memijah. Musim penangkapan ikan julung-julung dianalisis dengan membandingkan hasil tangkapan persatuan upaya bulanan dengan rata-rata hasil tangkapan per satuan upaya total pada tahun tersebut. Musim penangkapan ikan julung-julung di perairan pantai Desa Tiwoho bervariasi setiap tahunnya, tetapi secara umum dapat dibagi ke dalam dua fase utama, yaitu fase pertama terjadi pada bulan Februari dan Maret; dan fase kedua terjadi sekitar bulan November. Kontribusi ekonomi hasil tangkapan julung-julung terhadap nelayan, terutama masanae belum cukup baik (Hibata, 2014).

### Hasil Tangkapan

Hasil penangkapan dengan menggunakan soma giob yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu ikan julung-julung (*Hemiramphus* sp). Hasil tangkapan dari kedua unit soma giob yang ada di desa tersebut jumlah trip setiap kapal pada setiap bulannya berkisar antara 1 - 16 trip dengan hasil tangkapan yang diperoleh berkisar antara 2.000 ekor hingga 5.000 ekor. Hasil penangkapan ikan julung-julung yang diperoleh kemudian dibawa langsung ke daratan atau pinggir pantai kemudian diberikan kepada pemilik dan dijual kepada petibo-petibo, dan konsumen yang telah menunggu di pinggir pantai.

### Modal Usaha

Hasil wawancara mereka mengatakan bahwa modal awal berasal dari mereka sendiri didapat dari hasil kerja keras mereka lalu di tabung sampai mereka bisa membeli peralatan melaut seperti perahu, mesin tempel, alat tangkap soma giob, cool box dan lain-lain.

### Kepemilikan Alat

Alat tangkap soma giob yang dimiliki oleh nelayan Desa Tiwoho adalah milik sendiri. Alat ini mereka membelinya sendiri dengan biaya sendiri.

### Lamanya Usaha

Lamanya usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Nelayan Menurut Lamanya Usaha

No.	Lamanya Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	10 – 30	1	50
2.	> 30	1	50
Jumlah		2	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa nelayan 10 – 30 tahun dengan persentase 50%, karena mereka belum lama tinggal di Desa Tiwoho tetapi sekarang mereka sudah berstatus sebagai penduduk tetap Desa Tiwoho, sedangkan lebih dari 30 tahun dengan jumlah 1 orang dengan persentase 50%. Mereka menetap di Desa Tiwoho sudah lebih dari 30 tahun dan telah tinggal di desa itu sejak masih kecil bersama orang tua mereka kemudian berkeluarga serta mereka sudah menjadi nelayan sejak masih kecil mengikuti orang tua mereka melaut.

## Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja**

No	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	4 – 6	-	-
2.	6 – 8	2	100
	Jumlah	2	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2020

Tabel 2 menunjukkan tentang jumlah tenaga kerja sebanyak 4 – 6 orang dengan persentase 0%, dan jumlah tenaga kerja 6 – 8 orang dengan Persentase 100%.

Dalam mengoperasikan alat tangkap ini dibutuhkan tenaga manusia. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu perahu giob dibutuhkan 6 – 8 orang agar dapat bekerja sama dalam melakukan operasi penangkapan. Terdiri dari Tonaas, pemegang soka-soka, pengatur mesin, penarik jaring, anak tobo, dan penarik tali kolor (tali cincin). Disamping tugas-tugas yang sudah dibagikan maka, setiap tenaga kerja diwajibkan menjaga dan memperbaiki terhadap kerusakan diatas kapal selama operasi penangkapan berlangsung. Selain itu waktu proses penangkapan berjalan, semua tenaga kerja bekerja sama tanpa melihat status atau jabatan masing-masing. Adapun pembagian tugas dari tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pembagian Tugas Tenaga Kerja Dalam Operasi Penangkapan Ikan Julung-Julung**

No.	Jabatan/Posisi	Jumlah Pekerja	Tugas
1.	Tonaas	1	Memimpin, mengatur dan mengawasi semua kegiatan operasi penangkapan
2.	Juru Mesin	2	menjaga mesin tetap berfungsi dengan baik
3.	Masanae 1 dan 2	2	membuang jaring dan menarik jaring
3.	Masanae 4 dan 5	2	Berenang (batobo) untuk mengusir ikan Roa agar terperangkap ke dalam jaring sehingga jaring akan dipenuhi ikan
4.	Masanae 6	1	penarik tali kolor (tali cincin)
5.	Masanae 7 dan 8	2	Mengangkat ikan dari jaring

Sumber: Data Primer, 2021

## Metode Pengoperasian

Cara untuk mengoperasikan alat tangkap ini menggunakan satu perahu yang dilengkapi dengan 2 motor tempel. Operasi penangkapan soma giob dalam penelitian ini dilakukan pada pukul 15.00 sore sampai dengan pukul 18.00 sore. Operasi penangkapan dilakukan dengan cara hunting (mencari dan memburu) gerombolan ikan.

Pada daerah penangkapan, para nelayan mulai menyusuri perairan untuk mencari gerombolan ikan. Penebaran jaring dilakukan setelah diketahui keadaan arus, angin dan arah renang ikan, maka tonaas dapat menentukan dari arah mana penebaran jaring dilakukan, saat perahu berada pada jarak sekitar 20 meter dari gerombolan ikan maka jaring mulai ditebarkan terlebih dahulu melemparkan ujung tali kolor dan tali tarik yang diberi pelampung tanda bersamaan dengan 2 orang anak yang disebut anak tobo terjun kelaut untuk menakuti ikan agar ikan berkumpul kedalam jaring dan tidak meloloskan diri pada bagian yang belum dilingkari jaring.

Pada saat tonaas memberikan komando maka penebaran jaring dilakukan, perahu melingkari gerombolan ikan agar ikan tidak melarikan diri dari lingkaran jaring tersebut, saat jaring yang ditebarkan telah berbentuk lingkaran dan kedua ujung jaring

telah bertemu. Setelah jaring telah membentuk lingkaran penuh maka penarikan jaring dimulai, dimana tali pelampung dan pemberat ditarik secara bersamaan, setelah sampai pada tali cincin maka penarikan lebih dipercepat agar bagian bawah jaring tertutup dengan rapat. Penarikan jaring dilakukan secara bergantian dari penarikan tali kolor, isi jaring maupun pelampung dan pemberat, dilakukan dengan cara yang masih bersifat tradisional, yaitu dengan menggunakan tenaga manusia.

Cara penarikan dan pergantian tempat, tergantung pada keahlian nelayan masing-masing. Setelah penarikan tali kolor selesai maka dilakukan penarikan tubuh jaring dan memperkecil ruang gerak ikan sehingga ikan- ikan terkumpul di bagian kantong. Jumlah trip setiap bulan dari operasi penangkapan rata-rata 16 trip atau sekitar 176 trip per tahun karena cuma 11 bulan dalam setahun (puasa Lebaran libur total).

### Profil Nelayan Soma Giob Desa Tiwoho

Desa Tiwoho adalah desa dengan jumlah nelayan yang cukup banyak di mana ada yang sebagai pemilik dan ada juga yang buruh nelayan. Mereka mempunyai kehidupan sosial dan ekonomi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Adapun yang disebut sebagai nelayan adalah nelayan penuh yaitu nelayan yang sepanjang waktunya sebagai nelayan, nelayan sambilan tambahan adalah mereka yang tidak memiliki kartu nelayan, namun melakukan aktivitas sebagai nelayan.

Nelayan seperti ini biasanya bekerja sebagai petani pada waktu siang dan pada malam hari sebagai nelayan. Sedangkan nelayan sambilan utama adalah mereka yang berprofesi utama sebagai nelayan dan mempunyai pekerjaan sampingan.

### Umur

Jumlah responden menurut umur dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Klasifikasi Umur Responden**

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	30 – 40	0	0
2.	41 – 65	2	100
Jumlah		2	100

Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Tiwoho berumur 30 – 40 tidak ada dengan persentase 0%, yang berumur 41 – 65 tahun ada 2 orang dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Desa Talawaan Bajo berada pada usia produktif, seperti yang diisyaratkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif adalah 15 – 65 tahun (Tarigan, 2009). Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Selama saya turun ke lokasi mereka sangat bersemangat untuk mencari ikan walaupun umur mereka ada yang sudah mencapai 65 tahun, malahan nelayan ini masih terlihat bersemangat seperti umur yang masih 50 tahun. Umur yang masih produktif menunjukkan bahwa nelayan tersebut bisa melaut dengan maksimal dalam arti bisa menggunakan alat tangkapnya dan perahu sebagaimana kemampuan jelajah dari alat tangkap yang dimilikinya.

## Pendidikan

Pendidikan sangat penting dalam mempelajari keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Jumlah nelayan menurut Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden**

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	SD	2	100
2.	SMP	0	0
Jumlah		2	100

Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Talawaan Bajo memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 100%, hal ini disebabkan dari latar belakang orang tua mereka tidak mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya dikarenakan biaya dan tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah, mereka juga dulunya ada yang tinggal di perahu dan ada juga yang tinggal di pulau terpencil, akhirnya mereka memilih berprofesi sebagai nelayan dari pada bersekolah. Tingkat pendidikan selain membentuk kepribadian yang luhur, juga membantupolapikir (Wullur, *dkk.*, 2015).

## Tanggungun Keluarga

Jumlah nelayan menurut tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan**

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	1 – 3	1	50
2.	4 – 6	1	50
Jumlah		2	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 6 tentang jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 – 3 orang dengan persentase 50%, dan jumlah tanggungan keluarga 4 – 6 orang dengan Persentase 50%. Hal ini karena mereka mengikuti program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan wawancara pada waktu di lokasi bahwa mereka merasa baik dengan jumlah tanggungan yang sedikit karena dengan hanya profesi sebagai nelayan itu bisa mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarga seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi. Namun, ada juga sebagian keluarga yang mempunyai tanggungan yang besar namun mereka mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sebanyak itu seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan layak, karena yang ada pada pikiran dan niat mereka bahwa walaupun mereka hanya berprofesi sebagai nelayan, mereka tidak mau anak mereka jadi seperti mereka yang berpendidikan hanya sampai SD.

## Keadaan Rumah

Jumlah nelayan menurut keadaan rumah dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Keadaan rumah Responden**

No.	Perumahan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Semi Permanen	0	0
2.	Permanen	2	100
Jumlah		2	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Rumah merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh setiap



masyarakat, karena rumah jelas memiliki peran penting dalam kehidupan perumahan yang baik akan berpengaruh terhadap keadaan kesehatan, karena kesehatan dapat menentukan tingkat produktivitas seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam peningkatan pembangunan ekonomi bagi dirinya sendiri ataupun keluarga (Kambolan, *dkk.*, 2019).

### **Pekerjaan Sampingan**

Jumlah nelayan menurut pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah Nelayan Menurut Pekerjaan Sampingan**

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Ada	2	100
2.	Tidak ada	0	0
Jumlah		2	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 8 menjelaskan nelayan soma giob yang berjumlah 2 orang memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase 100%, karena mereka ingin menambah penghasilan pada saat mereka tidak turun melaut. Untuk bisa bertahan dan meningkatkan ekonomi rumah tangga, rumah tangga nelayan harus mengembangkan strategi-strategi ekonomi yang beragam di luar sektor penangkapan, seperti berdagang, bertani dan berternak (Savitri, 2013).

### **Lamanya Menjadi Nelayan**

Lamanya menjadi nelayan dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Jumlah Nelayan Menurut Lamanya Menjadi Nelayan**

No.	Lamanya Menjadi Nelayan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	10 – 30	0	0
2.	> 30	2	100
Jumlah		2	100

Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa nelayan 10 – 30 tahun dengan persentase 0%, sedangkan lebih dari 30 tahun dengan jumlah 2 orang dengan persentase 100%. Mereka menetap di Desa Talawaan Bajo sudah lebih dari 30 tahun dan telah tinggal di desa itu sejak masih kecil bersama orang tua mereka kemudian berkeluarga serta mereka sudah menjadi nelayan sejak masih kecil mengikuti orang tua mereka melaut.

### **Perhitungan Biaya Dan Sistem Bagi Hasil Investasi**

Usaha soma Giob sudah tentu memerlukan investasi dan secara rinci dapat diikuti pada Tabel 10.

**Tabel 10. Biaya Investasi**

No	Uraian	Harga (Rp)	Persentase
1.	Perahu pelang	30.000.000	36,14
2.	Mesin tempel	28.000.000	33,73
3.	1 Unit Jaring	25.000.000	30,13
Jumlah		83.000.000	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa modal awal Rp.83.000.000,- dan sebesar 36,14% digunakan untuk membeli perahu pelang, 33,73% untuk membeli mesin tempel. Ternyata harga perahu pelang cukup mahal namun bisa digunakan selama 15 tahun sehingga nelayan tidak perlu mengalami kesulitan dan hanya mengeluarkan biaya perawatan saja.

### Total Penerimaan/Tahun

Total penerimaan yang bisa juga disebut sebagai pendapatan kotor merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan yang berlaku. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan ikan.

**Tabel 11. Total Penerimaan/Tahun**

Hasil Tangkapan	Hasil/Trip (ekor)	Jumlah Trip/Bulan	Jumlah Trip/Tahun	Harga/ekor (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)
Ikan julung-julung ( <i>Hemiramphus brsilienis</i> )	2.000	16	176	1.000	$2.000 \times 176 \times 1.000 = 352.000.000$

Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Tabel 11 menunjukkan bahwa dalam 1 trip sering mendapatkan kurang lebih 2.000 ekor, hasil wawancara responden mengatakan bahwa dalam seminggu 4 kali melaut dan bila harga jual per ekor 1.000 maka dalam setahun mereka bisa memperoleh pendapatan sebesar Rp. 352.000.000.

### Pengeluaran/tahun

Adapun yang dimaksud dengan pengeluaran usaha soma giob yaitu sejumlah biaya yang harus dikeluarkan selama setahun, meliputi :

#### 1. Biaya Tidak Tetap/Tahun

Biaya operasional/biaya tidak tetap adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan daerah penangkapan (*fishing ground*) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan ikan tuna.

**Tabel 12. Biaya Tidak Tetap/Tahun**

No	Uraian	Jumlah /trip	Jumlah trip/ Minggu	Jumlah trip/ Bulan	Jumlah trip/ Tahun	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Bensin	10 liter	4	16	176	10.000	$176 \times 10 \times 10.000 = 17.600.000$	15,38
2.	Oli	1 liter	4	16	176	50.000	$176 \times 50.000 = 8.800.000$	7,69
3.	Lansum	-	4	16	176	500.000	$176 \times 500.000 = 88.000.000$	76,93
Jumlah biaya tidak tetap							114.400.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa keseluruhan biaya operasional dalam usaha pancing layang-layang di Desa Talawaan Bajo adalah Rp.114.400.000,- dan biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam biaya operasional adalah Lansum yaitu sebesar Rp.88.000.000,- dengan Persentase 76,93%. Sedangkan biaya Bensin yaitu sebesar Rp.17.600.000,- dengan persentase 15,38%. Bensin juga sangat mempengaruhi pendapatan apabila harga BBM semakin naik maka pendapatan akan berkurang dan apabila bensin sedang habis di tempat pembelian maka kegiatan melaut tidak bisa dilakukan sehingga tidak memperoleh pendapatan/penghasilan. Dan biaya yang paling kecil yaitu biaya pembelian oli yaitu sebesar Rp. 8.800.000 dengan Persentase 7,69%.

## 2. Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan dan biaya penyusutan perahu pelang dan mesin tempel dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Biaya Tetap**

No.	Uraian	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan (Rp/tahun)	Biaya perawatan (Rp/tahun)	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Perahu pelang	15	2.000.000	-	2.000.000	16,52
2.	Mesin tempel	5	5.600.000	1.000.000	6.600.000	54,54
3.	1 Unit Jaring	10	2.500.000	1.000.000	3.500.000	28,94
Jumlah Biaya Tetap			10.100.000	2.000.000	12.100.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa biaya penyusutan merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan setiap tahun berkisar Rp.12.100.000, - dari jumlah biaya tetap. Biaya penyusutan paling besar yaitu biaya penyusutan mesin tempel yaitu sebesar Rp.6.600.000, dan biaya perawatannya yaitu sebesar Rp.1.000.000,- yaitu dikeluarkan untuk pergantian oli dan busi pada mesin tempel.

## 3. Total Biaya

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Total biaya dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Biaya Total/Tahun**

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Biaya tetap	12.100.000	9,56
2.	Biaya tidak tetap	114.400.000	90,44
Jumlah biaya total		126.500.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa biaya tidak tetap yang dikeluarkan per tahunnya sebesar Rp. 114.400.000,- dengan persentase 90,44% lebih besar dibandingkan biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan sebesar Rp.12.100.000,- dengan persentase 9,56%.

### **Tingkat Keuntungan (Operating Profit/OP)/tahun**

Keuntungan usaha pancing soma job yang merupakan selisih antara seluruh pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

$$\text{Rumus : } OP = TR - VC$$

Dimana : OP = Keuntungan usaha soma job  
 TR = Total Revenue  
 VC = Variabel Cost

**Tabel 15. Penerimaan (Operating Profit/OP)/tahun**

No.	Uraian	Total Biaya (Rp)
1.	Pendapatan Kotor	352.000.000
2.	Biaya Tidak Tetap	114.400.000
Operating Profit (OP)		237.600.000

Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 15 Operating Profit (OP) sebesar Rp.237.600.000,-per tahun atau Rp.19.600.000,- per bulan merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga atau bisa ditabung.

### Total Keuntungan ( $\pi$ )

Total keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya, dapat dilihat pada Tabel 16.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :  $\pi$  = Net Profit / total keuntungan  
TR = Total Revenew  
TC = Total Cost

Tabel 16. Total Keuntungan ( $\pi$ )/tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	352.000.000
2.	Total biaya	126.500.000
Total Keuntungan		225.500.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 16 diketahui total keuntungan adalah Rp. 225.500.000 dalam setahun, dikatakan usaha ini layak dikembangkan atau dipertahankan. Namun, seiring berjalannya kegiatan mereka, ada juga sewaktu-waktu mereka bisa mendapatkan ikan Tuna lebih dari biasanya dan harga jual agak lebih sehingga mereka bisa membeli barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor.

### Pelaksanaan Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil usaha di Desa Tiwoho adalah sebagai berikut :

Usaha Soma Giob

1. Ikan hasil tangkapan dijual ke pengepul yang sudah dihubungi terlebih dahulu dan telah berada di dermaga Tiwoho. Jumlah Hasil penjualan sebesar Rp.352.000.000.
2. Hasil penjualan sebesar Rp.352.000.000 harus dikurangi dengan biaya operasional (biaya tidak tetap) sebelum diadakan pembagian hasil. Hasil perhitungan sebagai berikut: Rp.352.000.000 – Rp.114.400.000 = Rp.237.600.000 .
3. Sesuai dengan kebiasaan atau adat masyarakat setempat yang sudah berlaku sejak dari orang tua mereka, setelah ikan terjual maka pemilik usaha mendapat 40% dan masonae/ABK mendapat 60%. Hasil perhitungan sebagai berikut :
  - pemilik = 40% x Rp.237.600.000 = Rp.95.040.000
  - ABK = 60% x Rp.237.600.000 = Rp.142.560.000
4. Berhubung ABK berjumlah 8 orang maka 1 ABK mendapat bagian sebesar : Rp.142.560.000/8 = Rp.17.820.000 .
5. Sehubungan dengan pemilik usaha ini juga berfungsi sebagai ABK maka hasil yang diperoleh berjumlah : Rp.95.040.000 + Rp.17.820.000 = Rp.112.860.000.
6. Hasil yang didapat oleh ABK sebagaimana ditabung dan sebagian lagi untuk menutupi kebutuhan keluarga dalam hal makan, sandang, papan pendidikan dan juga kesehatan serta kehidupan sosial di dalam masyarakat dan komunitas nelayan itu sendiri.
7. Hasil yang didapat oleh pemilik sebagian ditabung,dan sebagian untuk menutupi kebutuhan keluarga dalam hal makan, sandang, papan pendidikan dan ada juga yang dipakai untuk membeli barang-barang elektronik, menyicil mobil dan juga kesehatan serta kehidupan sosial di dalam masyarakat dan komunitas nelayan itu sendiri.

Berbeda dengan apa yang didapati oleh Atihuta (2013) dalam Jurnal Akulturasi, sistem bagi hasil usaha Soma Giob yang digunakan oleh nelayan di Desa Leleoto, yaitu 50% untuk pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja, yang selanjutnya bagian nelayan ditentukan berdasarkan jabatan dalam operasi penangkapan.

Umumnya bagi hasil yang dibahas di atas adalah bagi hasil yang disepakati bersama sebelum usaha dimulainya dan bisa dikatakan adalah bagi hasil secara adat dan ini telah berlangsung secara turun temurun sehingga sering dikatakan sebagai hukum kebiasaan. Ironisnya, meski bagi hasil secara adat itu kerap merugikan nelayan penggarap, namun aturan ini tidak bisa diubah dan diperbaharui karena masyarakat nelayan sendiri menganggap bahwa aturan ini telah adil dan sesuai dengan keadaan masyarakat setempat. Hal inilah salah satunya yang menyebabkan kenapa UU No. 16 tahun 1964 tidak berjalan, karena mendapatkan resistensi atau penolakan dari nelayan pemilik atau pemilik tambak.

*Pertama*, Ketidaktahuan masyarakat nelayan terhadap Undang-undang Bagi Hasil Perikanan. Ketidaktahuan masyarakat terhadap keberadaan Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan disebabkan oleh lemah atau kurangnya sosialisasi atau penyuluhan oleh pemerintah kepada masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan.

*Kedua*, Tingkat pendidikan yang rendah. Tidak berjalannya Undang-undang Bagi Hasil Perikanan ini juga disebabkan oleh lemahnya pendidikan masyarakat, khususnya masyarakat yang hidup di sekitar pesisir.

*Ketiga*, Kekuatan adat kebiasaan. Kuatnya pola bagi hasil secara adat oleh masyarakat setempat karena dipertahankan sejak dulu oleh para masyarakat pemilik, nelayan pemilik maupun pemilik alat, sehingga sangat sulit menerima suatu perubahan dalam melaksanakan kebiasaannya.

*Keempat*, kemampuan tenaga kerja. Bagian yang diperoleh masing-masing tenaga kerja seperti bagian untuk juru mudi, juru mesin dan ABK lainnya sangat bergantung pada kebiasaan nelayan pemilik (juragan) dalam melaksanakan usahanya.

*Kelima*, adanya kelemahan Undang-undang Bagi Hasil Perikanan. Undang-undang Bagi Hasil Perikanan tidak memperhatikan keseimbangan perbandingan bagi hasil antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap pada setiap alat tangkap yang berbeda. Hal ini dikarenakan, setiap alat tangkap mempunyai jumlah tenaga kerja yang berbeda, ukuran kapal atau perahu yang berbeda dan kapasitas mesin yang berbeda pula. Selain itu, Undang-undang Bagi Hasil Perikanan ini juga terkesan mengabaikan pola bagi hasil secara adat yang mungkin telah hadir jauh sebelum Indonesia ada. Artinya, ke depannya dalam Undang-undang Bagi Hasil Perikanan yang baru harus memperhatikan sistem atau pola bagi hasil secara adat, agar tidak menimbulkan resistensi nelayan, khususnya nelayan pemilik.

## KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Sistem bagi hasil di Desa Tiwoho adalah :

Mengikuti tata cara yang disepakati sejak jaman kakek atau orang tua mereka dahulu. Adapun hasil yang mereka peroleh adalah :

- Pemilik = 40% x Rp.237.600.000 = Rp. 95.040.000
- ABK = 60% x Rp. 237.600.000 = Rp. 142.560.000

- Adanya persentasi (%) ini, menunjukkan pembagian yang mengutamakan tenaga kerja/ABK dan bukan berpihak pada Pemilik saja. Hasil bersih nanti dibahagi pada akhir tahun atau hari raya Lebaran
2. Undang-Undang No. 16/1964 tentang Bagi Hasil Perikanan tidak dapat diterapkan pada Usaha Soma Giob ini karena belum cocok dan terkesan mengabaikan pola bagi hasil secara adat yang mungkin telah hadir jauh sebelum Indonesia ada. Artinya, ke depannya dalam Undang-undang Bagi Hasil Perikanan yang baru harus memperhatikan sistem atau pola bagi hasil secara adat, agar tidak menimbulkan resistensi nelayan, khususnya nelayan pemilik.
  3. Begitu juga dengan system-sistem pembagian hasil yang lain kurang cocok dengan cara adat yang mereka terapkan di Desa Tiwoho.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athiuta, V.M.D, Aling, D.R.R., dan Lumenta, V. 2013. Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Soma Giob Di Desa Leleoto Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.. Jurnal Akulturasi Prodi Agrobisnis Perikanan FPIK Unsrat. Alkulturasi Vol.I/2. Oktober 2013. ISSN 2337 -4915.
- Fathoni, A. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Rineke Cipta. Jakarta.
- Kusnadi, 2004. Polemik Kemiskinan Nelayan. Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan. Bantul.
- Manolang, R., Suhaeni, S., dan Sondakh, S.J. 2019. Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (Hemiramphus Brasiliensis) Di Desa Kinabuhutan, Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan.Vol. 7 No. 2 (Oktober 2019) ISSN. 2685 – 4759.
- Moleong, L.J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Edisi Revisi, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Naa, A., Rantung, S.V., dan Kotambunan, O.V. 2017. Karakteristik Buruh Wanita di Tempat Pelelangan Ikan (Tpi) Distrik Klaligi Kota Sorong Provinsi Papua Barat. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan.Vol. 5 No. 10 (Oktober 2017) ISSN. 2337-4195.
- Narimawati, U. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media.
- Satria, A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Cidesindo. Jakarta.
- Sendow, O.R., Aling, D.R.R., dan Wasak, M.P. 2013. Deskripsi Keadaan Sosial Nelayan Soma Pajeko Studi Kasus Di Kelurahan Beo Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan Vol. 1 No. 2 (Oktober 2013) ISSN. 2337-4195.
- Soekanto, S. 2001. Hukum Adat Indonesia. Edisi 1 Cetakan 4. Jakarta. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Silmi, A.N.N. 2018. Pola Bagi Hasil Tangkapan Ikan Nelayan Pancing Di Cisolak. Jurnal ALBACORE ISSN 2549-1326 Volume II, No 1, Februari 2018 Hal 079-091. Diakses tanggal 21 Maret 2019. Jam 21.09 wita.
- Supardi, M.D. 2006. Metode Penelitian Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Supranto, 2008. *Statistik (Teori Dan Aplikasi)*. Erlangga.
- Undang-undang No. 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan.
- Watung, N., Dien, C.R., dan Kotambunan, O.V. 2013. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol. 1 No. 2 (Oktober 2013) ISSN. 2337-4195.
- Wullur, F.F. Londong, F.V., dan Wasak, M.P. 2015. Eksistensi Usaha Petani Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Warukapas Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan. Vol. 3 No. 6 (Oktober 2015) ISSN. 2337-4195.
- Walgito. B., 2010. Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir). Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.